



Gemerlap seni sempat mewarnai Kampung Pajeksan

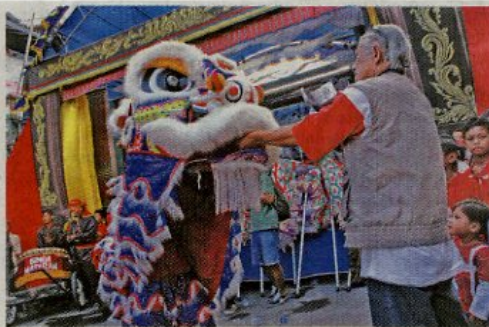
Oleh Olivia Lewi Pramesti
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Malioboro siapa pun orang sudah mengenalnya. Tapi pernah kah Anda mencoba menelusuri lorong-lorong di sekitar jalan ikon Kota Jogja itu. Cobalah masuk ke Kampung Pajeksan, tepatnya perempatan Kepatihan berbelok ke kanan (Barat). Anda akan melihat secuil sejarah Jogja yang akulturatif dan beraneka rupa budaya.

Terbentuknya Pajeksan tidak lepas dari pengaruh Keraton. Cikal bakal nama Pajeksan berasal dari kata "jeksan" atau jaksa yang berarti orang yang menuntut perkara. Tapi waktu itu jeksan di Keraton berbeda dengan jaksa sekarang, karena mereka harus mengetahui dunia hukum secara luas.

Berdasarkan penuturan Maria Ana Srimulatsih, warga Pajeksan, sebelum tahun 1945, ada 8 abdi keraton yang tinggal di Pajeksan. Dan salah satu dari mereka yang pangkatnya paling tinggi adalah Kanjeng Pangeran (KPH) Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo yang bekerja sebagai jaksa di keraton.

Poerwokoesoemo lahir di Yogyakarta, 22 Oktober 1913. Pendidikan terakhirnya Rechts Hoogeschool di Jakarta dan memperoleh gelar Meester in



KESENIAN: Kampung Pajeksan memiliki sejarah yang lekat dengan seni, baik kesenian pendatang seperti barongsay, maupun seni tari tradisional. Ada ker-

de Rechten (sekarang sarjana hukum). Menurut Radiono, sepuh Kampung Pajeksan, dia adalah sosok yang aktif dalam organisasi kepemudaan seperti anggota Jong Java (1928), anggota Indonesia Muda (1930), anggota Komisi Bahasa Indonesia pimpinan Bung Hatta (1933) dan Ketua Angkatan Muda Indonesia Yogyakarta (1945).

Selain aktif dalam organisasi kepemudaan, dia juga menduduki jabatan penting di DPRD Kota Yogyakarta. Selain itu, dia juga pernah menjadi Walikota Yogyakarta pada periode 22 Juli 1947-20 September 1966. Karena kemampuan di bidang hukumnya, dia diangkat menjadi Ketua Tim Hukum Keraton Yogyakarta. Dan

untuk menghormati kemampuannya inilah, Keraton memberinya tanah di kampung Pajeksan. Sejak saat itu, yang menempati kampung Pajeksan kebanyakan adalah para abdi dalem Keraton.

Sekitar tahun 1950-an, rumah-rumah abdi dalem Keraton mulai disewakan atau dijadikan rumah indung. Namun lama kelamaan karena semakin banyak orang yang menyewa, rumah-rumah indung pun dijual. Tak hanya masyarakat pribumi saja menginginkan tinggal di Pajeksan, orang Tionghoa pun juga berdatangan untuk berdagang. Maklum saja, Pajeksan waktu itu menjadi satu kawasan strategis untuk berdagang.

Berkat banyaknya orang Tionghoa yang berjualan di situ, Pajeksan terkenal dengan sebutan Pasar Gandean. Dan waktu orang Tionghoa mengghumi Pajeksan, banyak dari mereka yang mencari istri Jawa. Karena itulah, dua kebudayaan mulai terbentuk di Pajeksan. Dan saat itu pula, antara kaum Tionghoa dan Jawa hidup dalam suasana yang rukun dan damai. Maka dari itu, Pajeksan mulai terkenal dengan kampung Tionghoa.

Menurut Jojok, warga Pajeksan yang juga seorang seniman, seiring bertambahnya waktu warga Tionghoa pun tersebar di area kawasan sekitar Pajeksan. "Ada 4 buah kampung yang saat ini akhir-



induan kehidupan seni itu bisa tumbuh subur lagi di kampung yang berada di kawasan Malioboro itu.

nya dihuni oleh warga Tionghoa, seperti Beskalan, Ketandan, Pajeksan, dan Kantil," paparnya.

Sekitar tahun 1988, sebutan Pasar Gandean di Pajeksan mulai menghilang ketika pasar tersebut dipindah di Pathuk.

Ternyata, letaknya yang strategis untuk berdagang, juga menarik warga Madura untuk datang ke Pajeksan. Sekitar tahun, 1983, orang Madura mulai berdatangan. Kata Jojok, ada seorang warga Madura yang sangat sukses berbisnis sehingga turut mengangkat nama baik Kampung Pajeksan. Almarhum Haji Alibusro, itulah namanya. Dia adalah seorang pengusaha cinderamata dari kerang yang waktu

itu berjualan di kawasan Malioboro.. Karena kesuksesan dia, akhirnya banyak orang Madura datang ke Pajeksan untuk meniru jejaknya. Sejak saat itu pula, orang-orang pendatang-pun mulai menempati perkampungan Pajeksan. Dan sampai saat ini, beragam orang tinggal di Pajeksan dengan berbagai macam karakteristiknya. Meski berbeda-beda, namun mereka tetap rukun dan bersatu.

Kampung seniman

Kampungnya para seniman, mungkin itulah yang melekat pada kampung Pajeksan hingga saat ini. Lewat Pajeksanlah bisa lahir seniman-seniman yang sekarang sudah berkandah di tingkat nasional. Sebut saja, Kusbini, almarhum Yadi Bleyek (pemain teater dan ketoprak), Marwoto Kawer (pelawak nasional yang pernah diundang ke Suriname dan terkenal dengan ketoprak plesetan), Mas Mamik, Pak Jayeng Saroni/Jayeng Jali/ Raden Bekel Hastono Kuswolo (penabuh kendang di RRI dan Keraton), almarhum Pak Purworahmat (pemain Srimulat) serta Sondong (pemain saxophone).

Darah seni yang mengalir di kampung ini memang sudah ada sejak tahun 1947. "Sekitar tahun 1947 suda muncul pelopok ketoprak Pak Cokrojadi yang mempunyai

kumpulan ketoprak bernama Kridomurti," papar Maria. Ada juga ketoprak Kertonaden milik Pakde Bandi. Setelah banyak ketoprak, muncul teater yang dipegang oleh Mas Yadi Mlenyek adik Marwoto.

Kecintaan masyarakat pada dunia seni juga dibuktikan dengan munculnya keroncongan oleh Pak Yudhokumoro dan Bandinah dari situlah muncul banyak pemusik serta penyanyi keroncongan. "Banyak penduduk di sini yang malah ikut grup keroncong lain dibanding ikut dengan grup dari daerah sini sendiri," papar Jojok.

Berbagai macam kesenian hadir di sana. Jojok juga menceritakan bahwa dulu setiap malam di Jalan Pajeksan, para seniman selalu berkumpul bersama untuk sharing ide-ide. "Kami nongkrong lesehan sampai malam, namun tak sekadar nongkrong, kami selalu berkreasi untuk membuat sesuatu," paparnya. Namun, Jojok menyayangkan, saat ini Pajeksan mulai surut dengan seniman muda. Pasalnya, grup-grup kesenian di sana seperti teater, dan sebagainya semakin hilang dimakan perkembangan zaman. "Kami berharap sekali, supaya Yogyakarta selalu mengadakan acara yang bertajuk kesenian dan budaya, sehingga masyarakat di sini semakin terpicu untuk berkesenian," paparnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005